Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume, 10 Nomor 2, Oktober, 2026

KONSEP PESERTA DIDIK MENURUT HASAN LANGGULUNG DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL

Imel Putri Dewita[1] Alifah Muthmainna[2]
[1,2.] Sekolah Tinggi Agama Islam YAPIS Takalar, Indonesia

Corresponding Author: Imel Putri Dewita, E-mail: imel.putri81@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
27, Oktober, 2026
Revised
29, Oktober, 2026
Accepted
31 Oktober, 2026

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep peserta didik menurut Hasan Langgulung dan relevansinya bagi Generasi Alpha di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep peserta didik menurut Hasan Langgulung dan relevansinya bagi Generasi Alpha di era digital, khususnya dalam merumuskan orientasi pedagogis Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan moral. Penelitian ini menggunakan metode studi library research dengan analisis isi terhadap literatur tentang pemikiran Langgulung dan karakteristik Generasi Alpha. Hasil kajian menunjukkan bahwa Langgulung memandang peserta didik sebagai pemilik potensi fitrah (jasmani, rohani, dan akal) yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, sebagai subjek berkehendak bebas dan berakal, serta sebagai calon khalifah yang harus dikembangkan secara utuh. Konsep ini relevan secara konseptual dengan realitas Generasi Alpha pada empat hal, yaitu kebutuhan pendampingan, penguatan literasi digital, keutuhan potensi di tengah dominasi aspek kognitif, dan keterbukaan yang selektif terhadap teknologi.

Kata Kunci: Konsep Peserta Didik, Hasan Langgulung, Generasi Alpha, Era Digital.

How to Cite : Imel Putri Dewita dan Alifah Muthmainna**.** Konsep Peserta Didik Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Bagi Generasi Alpha Di Era Digital. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 10 (2), 466-488
DOI : 10.52266/tadjid.v10i2.7850
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid
This is an open acc ess article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anak berpikir, belajar, dan berperilaku. Media digital kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi yang lahir setelah tahun 2010, yang disebut Generasi Alpha.[1]

[1] Desriani Nggolaon dan Erni Supu, "Pendidikan Karakter melalui Media Digital: Tantangan dan Peluang di Era Gen Alpha," *Damhil Education Journal* 5, no. 1 (2025): 55, https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864.

Sumber lain menyebut Generasi Alpha sebagai generasi pertama yang lekat dengan perkembangan teknologi digital, lahir dan tumbuh di tengah teknologi tersebut.[2] Karakteristik yang sering dilaporkan meliputi melek teknologi, rentang perhatian pendek, dan kecenderungan pada pembelajaran visual serta interaktif.[3] Kondisi ini membawa peluang sekaligus risiko. Teknologi digital dilaporkan berdampak signifikan pada pola belajar, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif Generasi Alpha.[4] Penelitian lain mencatat gangguan dari teknologi digital dan perbedaan gaya belajar sebagai tantangan yang dihadapi guru.[5]

Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis-metodologis, tetapi juga menyangkut nilai dan karakter. Kajian tentang pendidikan karakter Generasi Alpha menekankan perlunya integrasi strategis antara media digital dan nilai-nilai karakter, disertai pemahaman mendalam terhadap karakteristik generasi tersebut dan literasi digital yang memadai.[6] Dalam konteks pendidikan agama, penelitian terhadap guru PAI juga menyoroti tantangan yang dihadapi guru dan kebutuhan akan pembaruan metode belajar yang relevan di era digital.[7] Artinya, persoalan Generasi Alpha menuntut landasan konseptual yang kuat tentang siapa peserta didik itu, bukan sekadar perbaikan media pembelajaran.[8]

Pendidikan Islam memiliki khazanah pemikiran yang dapat menjadi landasan tersebut, salah satunya pemikiran Hasan Langgulung. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Oktober 1934 dan memandang pendidikan sebagai usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.[9] Terkait peserta didik, kajian tentang fitrah menyimpulkan bahwa konsep peserta didik menurut Langgulung merujuk pada potensi fitrah manusia, yaitu potensi jasmani, rohani, dan akal yang dibawa sejak lahir.[10] Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa Langgulung tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif, dengan ciri

[2] Ronny Gunawan et al., *Gaya Belajar Gen Alpha Di Era Digital*, 3 (2024).

[3] Liselot Hudders, "Capturing Attention : Understanding the Dynamics of Interactive Advertising to Engage Generation Alpha Capturing Attention : Understanding the Dynamics of Interactive Advertising to Engage Generation Alpha," *Journal of Interactive Advertising* 25, no. 4 (2025): 423–42, https://doi.org/10.1080/15252019.2025.2591720.

[4] Desislava Angelova et al., *Exploring Opportunities for More Effective Acquisition and Interpretation of New Knowledge by Students in the Field of Architectural Visualization Through Multimedia Learning*, 2025.

[5] Mao Li, *Exploring the Digital Divide in Primary Education : A Comparative Study of Urban and Rural Mathematics Teachers ' TPACK and Attitudes towards Technology Integration in Post-Pandemic China*, 2025, 1913–45.

[6] Purniadi Putra, *Digital Literacy as a Transformative Framework for Character Education : A Case Study in Madrasah Ibtidaiyah*, 9, no. 1 (2026): 33–51.

[7] Gunawan et al., *Gaya Belajar Gen Alpha Di Era Digital*.

[8] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 1, https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

[9] Nurul Qomariyah and Rahmi Rabiaty, *PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN GURU*, 9, no. 1 (2026): 37–51, https://doi.org/10.47732/darris.v9i1.1187.

[10] Zahira Ali and Dahlia Amalia, *Fitrah Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam : Kajian Teoritis-Normatif*, 5, no. 1 (2026): 2830–35.

khas mengintegrasikan psikologi, filsafat, dan pendidikan.[11] Kajian yang sama merumuskan tiga fungsi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu fungsi spiritual, psikologis, dan sosial.[12] Langgulung juga mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengembangkan dan menemukan kemampuan tersembunyi dalam diri peserta didik.[13]

Kerangka tersebut menarik untuk diuji pada Generasi Alpha. Jika peserta didik dipahami sebagai pemilik potensi fitrah yang harus dikenali dan dikembangkan secara utuh (jasmani, rohani, dan akal), maka pertanyaannya adalah bagaimana konsep itu dimaknai ketika potensi anak dibentuk oleh algoritma, gawai, dan paparan konten digital sejak dini.[14] Pemikiran Langgulung ditulis jauh sebelum fenomena Generasi Alpha muncul, sehingga relevansinya perlu dikaji, bukan diasumsikan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengkaji konsep peserta didik menurut Hasan Langgulung dan menelaah relevansinya bagi Generasi Alpha di era digital. Kajian ini diharapkan memberi sumbangan konseptual bagi pendidikan Islam dalam merumuskan pendekatan terhadap peserta didik yang tetap berpijak pada nilai, tetapi tanggap terhadap realitas digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian, penafsiran, dan analisis kritis terhadap konsep peserta didik menurut Hasan Langgulung serta relevansinya dengan karakteristik Generasi Alpha di era digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah gagasan-gagasan teoretis melalui berbagai sumber literatur yang relevan tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung dari subjek penelitian di lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Hasan Langgulung yang berkaitan dengan konsep manusia, fitrah, pendidikan Islam, tujuan pendidikan, dan pengembangan potensi peserta didik. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Hasan Langgulung, karakteristik Generasi Alpha, perkembangan teknologi digital, literasi digital, dan pendidikan karakter. Literatur tersebut digunakan untuk membangun hubungan konseptual antara pemikiran pendidikan Islam dan dinamika perkembangan peserta didik pada era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang

[11] Angelova et al., *Exploring Opportunities for More Effective Acquisition and Interpretation of New Knowledge by Students in the Field of Architectural Visualization Through Multimedia Learning*.

[12] Achmad Faqihuddin et al., "Overcoming the Spiritual Emptiness of Students in the Modern Era through the Integration of Al- Ghazali ' s Human Concepts in the Islamic Religious Education Learning Model," *Cogent Education* 12, no. 1 (2025), https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497147.

[13] Qomariyah and Rabiaty, *PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN GURU*.

[14] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur diarahkan pada tiga pokok kajian, yaitu: (1) konsep peserta didik dalam perspektif Hasan Langgulung, khususnya berkaitan dengan fitrah, potensi jasmani, rohani, akal, kebebasan kehendak, dan kedudukan manusia sebagai khalifah; (2) karakteristik Generasi Alpha, terutama pola belajar, interaksi sosial, penggunaan teknologi digital, literasi digital, dan tantangan pembentukan karakter; serta (3) relevansi pemikiran Hasan Langgulung terhadap kebutuhan pendidikan Generasi Alpha di era digital.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dari literatur berdasarkan fokus penelitian. Tahap kedua dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama, meliputi konsep fitrah dan pengembangan potensi, peserta didik sebagai subjek yang memiliki kebebasan kehendak dan akal, pendidikan manusia secara utuh, serta peran lingkungan dalam pembentukan kepribadian. Tahap ketiga dilakukan melalui interpretasi kritis dengan membandingkan gagasan Hasan Langgulung dan temuan-temuan literatur mengenai karakteristik Generasi Alpha. Tahap terakhir adalah merumuskan sintesis konseptual untuk menjelaskan relevansi pemikiran tersebut dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Peserta Didik menurut Hasan Langgulung

Titik tolak konsep peserta didik dalam pemikiran Langgulung adalah fitrah. Fitrah dipahaminya sebagai kekuatan asli yang terpendam dalam diri manusia sejak lahir, yang kelak menjadi pendorong dan penentu kepribadian sekaligus sarana pengabdian.[15]

Potensi tersebut dirumuskannya selaras dengan sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna, sehingga mengembangkannya bernilai ibadah dalam arti yang luas.[16] Dengan demikian, peserta didik tidak diposisikan sebagai wadah kosong yang diisi dari luar. Ia membawa potensi jasmani, rohani, dan akal yang dapat dikembangkan secara optimal dan terpadu melalui pendidikan sepanjang hayat.[17]

Langgulung mengilustrasikan gagasan ini dengan beberapa perumpamaan. Anak diibaratkan benih yang menyimpan potensi tersembunyi, sedangkan guru seperti tukang kebun yang dengan perawatan cermat membantu potensi itu tampak dan berkembang.[18] Dalam perumpamaan lain, individu digambarkan seperti samudra yang menyimpan mutiara, sehingga pendidikan berarti menggali dan memunculkan aspek-aspek

[15] Review Of and Their Meaning, *JUDIKIS (Jurnal Pendidikan Islam) LEARNERS IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION : A*, 1, no. 3 (2024): 139–48.

[16] Fitria Rifana, *Building Noble Character Through The Habit of Reciting Asmaul-Husna At Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pasaman Barat*, 2, no. 2 (2024): 61–74, https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.13617.

[17] Faqihuddin et al., "Overcoming the Spiritual Emptiness of Students in the Modern Era through the Integration of Al- Ghazali ' s Human Concepts in the Islamic Religious Education Learning Model."

[18] David Waugh, "The Role of Metaphor and Symbol in Motivating Primary School Children," *British Journal of Educational Studies* 72, no. 4 (2024): 543–44, https://doi.org/10.1080/00071005.2024.2371188.

tersembunyi dalam diri peserta didik.[19] Kedua perumpamaan itu menegaskan bahwa potensi peserta didik sudah ada, dan tugas pendidikan adalah menemukan serta menumbuhkannya.

Meskipun demikian, potensi bukan satu-satunya faktor. Langgulung digolongkan menganut aliran konvergensi: manusia memang membawa potensi sejak lahir, tetapi potensi itu tidak akan berkembang baik tanpa dukungan lingkungan yang memadai.[20] Pandangan ini sejalan dengan rumusannya bahwa pendidikan adalah interaksi antara potensi dan budaya, yakni potensi yang tumbuh dari dalam diri individu bertemu dengan nilai dan budaya yang diwariskan dari luar.[21] Konsekuensinya, fitrah tidak berkembang dengan sendirinya. Pendidik dan orang tua dituntut sungguh-sungguh menanamkan perilaku yang baik.[22]

Konsep peserta didik ini bertaut dengan pandangan Langgulung tentang manusia sebagai *'abdullah* dan *khalifah*. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi khalifah yang memiliki fitrah, ruh, kebebasan kemauan, dan akal.[23] Dua ciri terakhir penting bagi peserta didik. Manusia bebas memilih sikap dan tingkah lakunya, dan dengan akal ia dapat membedakan yang benar dari yang salah.[24]

Karena potensi itu bersifat menyeluruh, pendidikan harus menyentuh totalitas diri peserta didik. Pembelajaran perlu memandangnya sebagai pribadi utuh dengan kebutuhan yang berangkat dari potensinya, dan potensi itu perlu dikenali oleh pendidik.[25] Prinsip ini tampak pula dalam gagasan kurikulum Langgulung yang

---

[19] H. Richard Milner Iv et al., "Uncovering Student Assets in Undergraduate University Courses Uncovering Student Assets in Undergraduate University," *The Educational Forum* 89, no. 4 (2025): 514–29, https://doi.org/10.1080/00131725.2025.2539663.

[20] Mohamed Gamal et al., *ANALYSIS OF COMPLIANCE WITH THE MUAMALAH VERSE IN BMT ATTUNNISA BOYOLALI AND ITS IMPLICATIONS FOR THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Is One of the Islamic Financial Institutions That Plays an Important Role in the Community ' s Economy . BMT Is a Microfinance*, 5 (2025): 1–21.

[21] Ahmad Salim et al., *Perilaku Peserta Didik Dalam Lembaga Pendidikan Islam*, 3, no. 1 (2026): 1–12.

[22] Wohabie Birhan et al., "Social Sciences & Humanities Open Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools," *Social Sciences & Humanities Open* 4, no. 1 (2021): 100171, https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171.

[23] Lis Safitri et al., *NURCHOLISH MADJID ON INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION :* مجـ (ـ) ـين ـ ـ . ـ ـ ـ

menekankan keutuhan jasmani, jiwa, akal, dan ruh,[26] serta orientasi pada potensi dan kebutuhan siswa.[27] Penelitian lain menyimpulkan bahwa Langgulung tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif, dan merumuskan tiga fungsi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu fungsi spiritual, psikologis, dan sosial.[28]

Gagasan peserta didik sebagai manusia seutuhnya juga tampak dalam pilihan istilah. Langgulung lebih condong memakai *ta'dīb* untuk menggambarkan pendidikan. Menurutnya, *ta'līm* terlalu sempit karena hanya menyangkut pengajaran ilmu secara kognitif, sedangkan *tarbiyyah* terlalu luas karena mencakup pemeliharaan hewan dan tumbuhan.[29] Istilah *ta'dīb* dipandang lebih tepat karena khusus bagi manusia dan tidak berhenti pada pemindahan pengetahuan, tetapi mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna.[30] Dari sini, peserta didik dipahami sebagai manusia yang dibentuk pengetahuan, penghayatan, dan sikapnya sekaligus, bukan sekadar penerima materi pelajaran.

Landasan peserta didik sebagai calon khalifah dijelaskan Langgulung melalui empat ciri manusia. Pertama, manusia memiliki fitrah yang baik, yang tercermin dalam Asmaul Husna dan tidak mewarisi dosa Nabi Adam.[31] Kedua, manusia memiliki kebutuhan biologis, tetapi badan hanyalah salah satu unsur di samping ruh, dan interaksi keduanya menghasilkan khalifah.[32] Ketiga, manusia memiliki kebebasan kemauan, dan keempat, akal yang oleh Langgulung disebut wahyu subjektif, di samping wahyu dalam kitab suci dan wahyu kosmik dalam alam.[33] Dengan demikian, peserta didik dipandang sebagai kesatuan badan dan ruh yang kebutuhan jasmaninya diakui, tetapi tidak dijadikan satu-satunya ukuran.[34]

Hubungan peserta didik dengan pendidik dalam pemikiran Langgulung bersifat membimbing. Guru dipandang bukan hanya pengajar, melainkan motivator dan fasilitator proses belajar,[35] dan pengembangan potensi anak didik menjadi tugas serta

[26] Tamer Sari et al., *Educare , Educere , or Holistic ? Exploring Researchers ' Educational Approaches in Education for Sustainable Development Research*, 2025, 6590–603, https://doi.org/10.1002/sd.3481.

[27] Qayyim Al-jawziyyah, *Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies Concept of Spiritual Education : A Perspective of Ibn Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies*, 1 (2022): 1–14.

[28] Jonas Wibowo et al., *Bildung : A German Student- Centered Approach to Health and Physical Education*, 2023, https://doi.org/10.1177/1356336X221133060.

[29] Of and Meaning, *JUDIKIS (Jurnal Pendidikan Islam) LEARNERS IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION : A*.

[30] Mohamad Abdalla, *Exploring Tarbiyah in Islamic Education : A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature*, 2025.

[31] Haidar Rifqi Ghassany et al., *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur ' an*, 1, no. 2 (2024): 165–77.

[32] Ridho Mubarak et al., *Islamic Liberation in Human Responsibility as a Caliph on Earth*, n.d., 1–11.

[33] Alpaslan Ertüngealp, *Varieties of Revelation , Varieties of Truth — A Comparative Ontological Study of Revelation through Music and Sciences*, 2024.

[34] Imam Muslim, *ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN IMPLEMENTING DIFFERENTIATED INSTRUCTION TO ENHANCE STUDENT LEARNING MOTIVATION*, 6, no. 1 (2025).

[35] Gerda Hagenauer et al., "" It ' s Where Learning and Teaching Begins – Is This Relationship " — Insights on the Teacher - Student Relationship at University from the Teachers ' Perspective," *Higher Education*, 2023, 819–35, https://doi.org/10.1007/s10734-022-00867-z.

tanggung jawab guru.[36] Mengajar baginya adalah psikologi terapan, yaitu keseluruhan tingkah laku guru yang berinteraksi dengan murid secara kognitif, afektif, dan spiritual, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik menuju insan kamil.[37] Pembinaan ini tidak hanya terjadi di sekolah, karena pendidikan juga berlangsung dalam keluarga dan masyarakat,[38] sebagaimana kurikulumnya yang mencakup kegiatan pendidikan formal, nonformal, dan informal.[39]

Pandangan tentang peserta didik juga terkait dengan cara ia memperoleh ilmu. Langgulung menata materi kurikulum dalam tiga kategori, yaitu ilmu yang diwahyukan, ilmu kemanusiaan, dan sains alam, yang walaupun tampak terpisah sebenarnya satu dan hanya dibedakan untuk keperluan analisis.[40] Semua kategori itu harus mengarah pada tujuan yang sama, yakni membentuk manusia beriman dan beramal saleh.[41] Bagi peserta didik, ini berarti belajar tidak mengenal dikotomi antara agama dan pengetahuan umum, dan setiap pelajaran bernilai sejauh menyumbang pada pertumbuhan pribadi yang baik.

B. Karakteristik Peserta Didik Generasi Alpha di Era Digital

Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh bersama gawai, internet, dan media sosial, sehingga gaya belajar dan gaya hidup mereka berbeda dari generasi sebelumnya.[42] Mereka akrab dengan layar sentuh, konten audiovisual, dan interaksi berbasis aplikasi.[43] Bagi mereka media digital bukan sekadar alat bantu belajar, melainkan ruang sosial yang ikut membentuk pola pikir, sikap, dan karakter sejak usia dini.[44]

Kajian literatur tentang pendidikan karakter Generasi Alpha mengidentifikasi sejumlah tantangan. Anak cenderung bergantung pada perangkat dan menghabiskan banyak waktu di depan layar, terutama untuk hiburan.[45] Komunikasi yang serba singkat melalui pesan, emoji, atau rekaman suara dapat mengurangi keterampilan berkomunikasi tatap muka, padahal empati dan sopan santun banyak dipelajari dari

[36] Isabel Vale, *Exploring the Creative Potential of Mathematical Tasks in Teacher Education*, 19, no. 4 (2024).

[37] Agus Nur Yasin et al., *Integration of Cognitive , Affective , and Spiritual Aspects in Islamic Religious Education*, 4, no. 1 (2026): 1117–24, https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i01.1910.

[38] Ariane Paccaud et al., *Satisfaction With the Collaboration Between Families and Schools – The Parent ' s View*, 6, no. April (2021): 1–13, https://doi.org/10.3389/feduc.2021.646878.

[39] Gaute Storsve, *Formal , Informal , and Non-Formal Learning as Analytic Categories for Research in Music Education*, 2026, https://doi.org/10.1177/02557614241250035.

[40] Tomáš Janík et al., "On Content Transformation in the Classroom : Transdisciplinary Perspectives on Subject Didactic Research Using Didactic Case Studies," *Journal of Curriculum Studies* 57, no. 5 (2025): 570–96, https://doi.org/10.1080/00220272.2025.2492600.

[41] Wahyu Hidayat et al., *Implementing Science, Social Integration in Islamic Education Learning*, 7, no. 1 (2021): 1–16, https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12515.

[42] Jose Mario Hutajulu and Arlette Suzy Setiawan, *Special Characteristics of Alpha Generation Children Behavior in Dentistry : A Literature Review*, 2024.

[43] Sophie A. Booton et al., "The Impact of Mobile Application Features on Children ' s Language and Literacy Learning : A Systematic Review Systematic Review," *Computer Assisted Language Learning* 36, no. 3 (2023): 400–429, https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1930057.

[44] Savita Yadav and P. Chakraborty, "Child–Smartphone Interaction: Relevance and Positive and Negative Implications," *Universal Access in the Information Society* 21 (2021): 573–86, https://doi.org/10.1007/s10209-021-00807-1.

[45] M. Courage et al., "Toddlers Using Tablets: They Engage, Play, and Learn," *Frontiers in Psychology* 12 (2021), https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.564479.

interaksi langsung.[46] Anak yang belum memiliki literasi digital memadai juga berisiko terpapar konten yang tidak mendidik,[47] dan budaya pengakuan digital seperti jumlah *likes* dapat melemahkan pembentukan karakter yang autentik karena citra diri dibentuk menurut standar media.[48] Pola konsumsi konten yang serba cepat, menurut kajian tersebut, membuat anak kurang sabar menjalani proses pembelajaran karakter yang membutuhkan waktu dan pengulangan.[49]

Dampak tantangan tersebut tidak hanya pada kebiasaan belajar, tetapi juga pada kepribadian dan hubungan sosial. Kajian yang dirujuk menyebut anak dapat menjadi lebih individualis, pasif dalam interaksi sosial nyata, dan sulit membangun empati karena kurang berinteraksi langsung dengan lingkungannya.[50] Minimnya kontak sosial yang alami juga menyulitkan anak memahami ekspresi emosi orang lain, sehingga dapat memengaruhi kemampuannya membangun hubungan interpersonal yang sehat.[51] Tekanan pengakuan di media sosial bahkan dapat menumbuhkan rasa cemas, rendah diri, dan mudah terpengaruh tren tanpa pertimbangan yang matang.[52]

Kesiapan lingkungan pendidikan menjadi faktor penentu berikutnya. Tidak semua orang tua dan guru siap menghadapi pola perilaku anak generasi digital, dan banyak yang masih menanamkan nilai melalui ceramah atau nasihat panjang, padahal pendekatan itu sering kurang efektif bagi generasi yang terbiasa dengan visualisasi dan interaksi digital.[53] Kesibukan orang tua membuat pengawasan terhadap aktivitas digital anak terbatas, dan tidak semua sekolah memiliki sarana maupun kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis nilai.[54] Dari sisi pendidik, tidak semua guru memiliki kemampuan teknologis untuk merancang materi karakter yang sesuai dengan

[46] S. Webb et al., "Mobile Media Content Exposure and Toddlers' Responses to Attention Prompts and Behavioral Requests," *JAMA Network Open* 7 (2024), https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.18492.

[47] A. Portugal et al., "Longitudinal Touchscreen Use across Early Development Is Associated with Faster Exogenous and Reduced Endogenous Attention Control," *Scientific Reports* 11 (2021), https://doi.org/10.1038/s41598-021-81775-7.

[48] Isabelle Gross and Su-Hua Wang, "Exploring Modalities and Functions of Social Interaction Initiated by Toddlers in the U.S. during Touchscreen Play," *Journal of Children and Media* 19 (2024): 233–51, https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2404118.

[49] Amanda Carr and T. Dempster, "Parent-Child Interactions during Joint Engagement with Touchscreen Technology: A Comparison of Younger versus Older Toddlers.," *Infant Behavior & Development* 64 (2021): 101587, https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2021.101587.

[50] Hui Lin et al., "Social Interaction in Different Contexts of Screen-Media Activities: The Case of Chinese-Heritage Children and Caregivers in Taiwan," *Journal of Children and Media* 19 (2025): 793–812, https://doi.org/10.1080/17482798.2025.2466657.

[51] Webb et al., "Mobile Media Content Exposure and Toddlers' Responses to Attention Prompts and Behavioral Requests."

[52] Stoo Sepp et al., "Capturing Movement: A Tablet App, Geometry Touch, for Recording Onscreen Finger-Based Gesture Data," *IEEE Transactions on Learning Technologies* 17 (2024): 73–83, https://doi.org/10.1109/tlt.2023.3246507.

[53] Pekka Mertala et al., "Digital Natives in the Scientific Literature: A Topic Modeling Approach," *Comput. Hum. Behav.* 152 (2023): 108076, https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108076.

[54] Carr and Dempster, "Parent-Child Interactions during Joint Engagement with Touchscreen Technology: A Comparison of Younger versus Older Toddlers."

budaya digital, sehingga sebagian menghindari teknologi dan sebagian lain memakainya tanpa arahan nilai yang jelas.[55]

Persoalan lain adalah ketimpangan akses dan desain konten. Meskipun Generasi Alpha dikenal akrab dengan dunia digital, tidak semua anak memiliki akses yang merata. Anak di wilayah perkotaan lebih terbiasa dengan pendekatan digital, sementara anak di wilayah yang jaringan internetnya belum stabil masih bergantung pada metode tradisional.[56] Dari sisi konten, banyak aplikasi pembelajaran lebih berfokus pada aspek kognitif seperti nilai akademik, kemampuan berhitung, dan penguasaan bahasa, sedangkan nilai karakter yang bersifat afektif dan sosial kurang mendapat porsi yang setara.[57]

Di sisi lain, kajian yang sama menunjukkan peluang yang besar. Karakter dapat dibangun melalui platform pembelajaran interaktif, permainan edukatif, konten visual dan naratif tentang nilai moral, serta pembelajaran yang lebih personal dan reflektif.[58] Namun media digital pada dasarnya hanyalah sarana. Keberhasilannya bergantung pada sinergi antara konten, pendekatan, serta peran aktif guru dan orang tua.[59] Kajian lain tentang pendidikan literasi digital bagi Generasi Alpha menegaskan bahwa di era kecerdasan buatan literasi itu perlu mencakup pemahaman teknologi AI, berpikir kritis, kreativitas digital, dan etika digital.[60]

Kajian yang dirujuk juga menggambarkan sejumlah praktik baik. Sebagian sekolah memanfaatkan blog pribadi bagi siswa untuk menuliskan pengalaman yang mencerminkan tanggung jawab atau kerja sama, sedangkan guru lain menggunakan kanal video untuk membagikan kisah tokoh berintegritas lalu mengajak siswa berdiskusi.[61] Orang tua berperan mengarahkan penggunaan media ke arah yang mendidik, misalnya menonton video edukatif bersama dan mendiskusikan nilainya, serta menjadi teladan penggunaan media yang bijak.[62] Pada tataran literasi digital, kajian yang telah disebut merekomendasikan pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi,

[55] Chun-Ying Gao et al., "Can Touchscreens Replace Teachers? Chinese Children's Character Learning from a Touchscreen-Based App, Video, or Face-to-Face Instruction.," *Journal of Experimental Child Psychology* 244 (2024): 105961, https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105961.

[56] Gemma Taylor et al., "Assessing the Educational Potential and Language Content of Touchscreen Apps for Preschool Children," *Computers and Education Open*, ahead of print, 2022, https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100102.

[57] A. Von Bosse et al., "Evaluating the Feasibility of a Dyadic, Touch-Based Multimedia Tablet Intervention and Its Effects on the Caregiver-Patient Relationship Among Individuals With Mild Cognitive Impairment: Qualitative Triangulation Study," *JMIR Aging* 8 (2025), https://doi.org/10.2196/75189.

[58] Webb et al., "Mobile Media Content Exposure and Toddlers' Responses to Attention Prompts and Behavioral Requests."

[59] Courage et al., "Toddlers Using Tablets: They Engage, Play, and Learn."

[60] Punyarat Rungsoongnern et al., "Exploring the Design Factors Shaping the Gaming Experience for Generation Alpha," *Humanities, Arts and Social Sciences Studies*, ahead of print, 2025, https://doi.org/10.69598/hasss.25.3.277498.

[61] Jose Mario Hutajulu et al., "Special Characteristics of Alpha Generation Children Behavior in Dentistry: A Literature Review," *European Journal of Dentistry* 18 (2024): 743–65, https://doi.org/10.1055/s-0043-1776336.

[62] Carr and Dempster, "Parent-Child Interactions during Joint Engagement with Touchscreen Technology: A Comparison of Younger versus Older Toddlers."

dan integrasi teknologi AI dalam proses belajar, serta transformasi sistem pendidikan agar generasi ini siap menghadapi masa depan yang berbasis digital dan AI.[63]

Dengan demikian, peserta didik Generasi Alpha memiliki keunggulan sebagai penduduk asli dunia digital, tetapi pada saat yang sama rentan terhadap konten negatif, ketergantungan perangkat, dan tekanan pengakuan digital. Kerentanan ini menunjukkan bahwa pembentukan mereka tidak dapat diserahkan kepada teknologi semata.

C. Relevansi Konsep Peserta Didik Langgulung bagi Generasi Alpha

Perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa Langgulung wafat pada tahun 2008,[64] sebelum Generasi Alpha lahir. Konsep peserta didik yang ia rumuskan bersifat umum tentang manusia, bukan tentang generasi tertentu. Relevansinya bagi Generasi Alpha karena itu bersifat konseptual, yaitu kerangka yang dapat dipakai membaca realitas baru, dan bukan klaim bahwa Langgulung telah membahas fenomena tersebut. Setidaknya ada empat titik temu.

Pertama, fitrah dan keharusan pendampingan. Konsep fitrah menolak pandangan bahwa peserta didik hanyalah penerima pasif. Namun karena fitrah tidak berkembang dengan sendirinya, potensi anak tidak boleh dibiarkan dibentuk sepenuhnya oleh ruang digital yang tidak terarah.[65] Menurut kajian fitrah, Langgulung memandang lembaga pendidikan sebagai kelanjutan rumah tangga, dan para pendidik sebagai wakil serta penerus peran orang tua dalam menumbuhkan anak,[66] sejalan dengan kesimpulan kajian Generasi Alpha tentang perlunya kerja sama guru dan orang tua.[67]

Kedua, kebebasan kemauan dan akal sebagai dasar literasi digital. Karena peserta didik berkehendak bebas dan berakal untuk memilih antara yang benar dan yang salah, pendidikan perlu melatih kemampuan menimbang, bukan hanya melarang. Kemampuan ini langsung bersentuhan dengan tantangan paparan konten negatif dan kebutuhan literasi digital pada Generasi Alpha.[68]

Ketiga, keutuhan potensi di tengah dominasi aspek kognitif. Kajian Generasi Alpha mencatat bahwa banyak aplikasi pembelajaran digital lebih berfokus pada aspek kognitif, sementara nilai afektif dan sosial kurang mendapat porsi,[69] padahal Langgulung menekankan potensi yang utuh dan perhatian pada aspek afektif. Kerangka tiga fungsi (spiritual, psikologis, dan sosial) dapat menjadi alat untuk menilai apakah sebuah platform atau praktik pembelajaran digital benar-benar mendidik peserta didik secara utuh.

---

[63] S. Asokan, "The Third-Wave Society!," *Journal of the Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry* 42 4 (2024): 255–56, https://doi.org/10.4103/jisppd.jisppd_529_24.

[64] Qomariyah and Rabiaty, *PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN GURU*.

[65] Nasaruddin Nasaruddin et al., "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024): 2, https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

[66] Ali and Amalia, *Fitrah Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam : Kajian Teoritis-Normatif*.

[67] Atikah Fadhilah, *Kerja Sama Guru PAI Dengan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Generasi Alpha Di Sekolah Menengah Pertama*, 4 (2023): 805–14.

[68] Banu Kayınova, *Primary School Teachers ' Readiness for Generation Alpha Learning Environments*, 18, no. 2 (2026).

[69] Sascha Schneider et al., *The Cognitive-Affective-Social Theory of Learning in Digital Environments (CASTLE)* (Educational Psychology Review, 2022).

Keempat, keterbukaan yang selektif terhadap teknologi. Langgulung bukan pemikir yang menutup diri: sumber utama kurikulum adalah ajaran Islam, tetapi unsur lain boleh dipakai selama relevan dan tidak bertentangan, dan kurikulum perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.[70] Dalam kerangka akulturasi, ia menganjurkan menerima unsur budaya lain dengan cara adaptasi, bukan menerimanya bulat-bulat.[71] Prinsip ini dapat dibaca sebagai landasan bagi sikap terhadap media digital dan kecerdasan buatan: dimanfaatkan secara selektif dan terarah, sambil menjaga tujuan pendidikan.

Selain empat titik temu tersebut, konsep peserta didik Langgulung juga memberi arah bagi relasi antara peserta didik dan pendidik di era digital. Langgulung memandang guru sebagai motivator dan fasilitator, bukan sekadar penyampai materi.[72] Peran ini sejalan dengan temuan bahwa guru Generasi Alpha perlu berfungsi sebagai fasilitator yang merancang aktivitas pembelajaran karakter dengan pendekatan digital yang menyenangkan, disertai kompetensi digital yang memadai.[73] Perbedaannya terletak pada tujuan: dalam kerangka Langgulung, fasilitasi itu diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju insan kamil, sehingga kemahiran teknologi guru dipandang sebagai sarana dan bukan tujuan akhir.

Aliran konvergensi yang dianut Langgulung juga menuntut agar lingkungan dihitung sebagai faktor pembentuk potensi. Jika lingkungan pendidikan dalam kerangkanya meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat,[74] maka ruang digital, yang menurut kajian Generasi Alpha telah menjadi ruang sosial pembentuk pola pikir dan karakter,[75] patut diperlakukan sebagai lingkungan tambahan yang ikut berinteraksi dengan fitrah anak. Konsekuensinya, pendidikan fitrah tidak cukup dengan mengisi kelas dengan nilai, tetapi juga perlu menata kualitas konten dan pengalaman digital yang dihadapi anak.[76]

Tujuan pendidikan menurut Langgulung, yaitu membentuk insan beriman dan beramal saleh, memberi tolok ukur bagi penggunaan teknologi oleh peserta didik. Ia memaknai amal saleh sebagai segala aktivitas yang dilandasi keimanan dan membawa

---

[70] Sulaiman Sihombing, *The Principles of Science and Technology in the Development of Islamic Religious Education Curriculum*, 2, no. 3 (2024): 89–102, https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.13664.

[71] Fuadi Mardatillah et al., *The Indonesian Journal of the Social Sciences Epistemological Reconstruction of Islamic Education : Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity*, 13, no. 2 (2025).

[72] Kris Stutchbury et al., "Professional Development in the Digital Age : Supporting Improvements in Teacher Education through MOOCs ABSTRACT," *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning* 40, no. 1 (2025): 67–90, https://doi.org/10.1080/02680513.2023.2195875.

[73] Siu-cheung Kong, *A Human-Centered Learning and Teaching Framework Using Generative Artificial Intelligence for Self-Regulated Learning Development Through Domain Knowledge Learning in K – 12 Settings*, 17 (2024): 1562–73.

[74] Ulzharkyn Abdigapbarova and Nadezhda Zhiyenbayeva, "Organization of Student-Centered Learning within the Professional Training of a Future Teacher in a Digital Environment," *Education and Information Technologies* 28, no. 1 (2023): 647–61, https://doi.org/10.1007/s10639-022-11159-5.

[75] Alena Höfrová et al., "A Systematic Literature Review of Education for Generation Alpha," *Discover Education*, no. January (2024), https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3.

[76] Klis Dianti et al., "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 93–102, https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat.[77] Dengan ukuran ini, aktivitas digital peserta didik tidak cukup dinilai dari kemahiran atau durasi pemakaian, melainkan dari apakah ia membawa manfaat dan sejalan dengan nilai. Hal ini bertemu dengan kekhawatiran kajian Generasi Alpha bahwa penggunaan perangkat yang didominasi hiburan dapat mengganggu perkembangan kepribadian dan empati.[78]

Berdasarkan titik temu tersebut, dapat dirumuskan beberapa implikasi bagi pendidikan Islam yang di sini diajukan sebagai usulan dan perlu diuji lebih lanjut. Pertama, pendidik perlu mengenali potensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik sebelum memilih media dan metode, sesuai prinsip bahwa potensi peserta didik harus dikenali pendidik agar langkah pengembangannya tepat.[79] Kedua, literasi digital perlu dirancang bersama nilai, yaitu melatih kemampuan menimbang, etika, dan berpikir kritis. Ketiga, sekolah dan keluarga perlu bekerja sama dalam pendampingan, termasuk menyediakan ruang bagi pendidikan karakter berbasis digital dalam kurikulum.[80] Keempat, platform dan praktik pembelajaran digital perlu dievaluasi dengan kerangka tiga fungsi pendidikan Islam (spiritual, psikologis, dan sosial) agar tidak berhenti pada capaian kognitif.[81]

Beberapa catatan perlu diberikan. Pertama, uraian di atas masih berupa pembacaan konseptual atas literatur, bukan hasil penelitian lapangan. Kajian Generasi Alpha yang dirujuk pun mengakui belum adanya data empiris tentang efektivitas pendekatan digital dalam pembentukan karakter.[82] Kedua, karakteristik Generasi Alpha yang dibahas bersifat umum dan dapat berbeda menurut akses teknologi serta latar sosial; kajian yang dirujuk mencatat ketimpangan akses antara wilayah urban dan rural.[83] Penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan, misalnya di madrasah atau sekolah tertentu, diperlukan untuk menguji sejauh mana kerangka Langgulung bekerja dalam praktik.

D. Sintesis Analisis

Tabel 1. Sintesis Hubungan Konsep Peserta Didik Hasan Langgulung, Karakteristik Generasi Alpha, dan Implikasi Pedagogis

[77] Dede Rubai et al., *Sikap Umat Islam Terhadap Perkembangan Sains Dan Teknologi Modern : Perspektif Integrasi Ilmu Tauhid*, 4, no. 1 (2026): 1–10.

[78] Heidi Flavian, *Education Sciences Special Needs*, 2024.

[79] Engin Erbenzer et al., *Teaching Generation Alpha : Rethinking Teacher – Student Relationships and Classroom Practices Across Generations*, 16, no. 3 (2026): 1–18, https://doi.org/10.1177/21582440261491062.

[80] Abdul Rohman, *10.15575/Jpi.V9i2.28918*, 9, no. 2 (2023): 255–66, https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918.

[81] Khoirul Niam, *Contemporary Changes in Islamic Higher Education in Indonesia: Dynamic Encounter between Modernisation and Tradition Hayadin, * Khoirun Niam, ** Munawiroh *** & Ronald Lukens-Bull ****, 20, no. 3 (2025): 189–200.

[82] Erbenzer et al., *Teaching Generation Alpha : Rethinking Teacher – Student Relationships and Classroom Practices Across Generations*.

[83] Mahmudul Hasan Laskar, *Examining the Emergence of Digital Society and the Digital Divide in India : A Comparative Evaluation between Urban and Rural Areas*, n.d.

No.	Konsep Hasan Langgulung	Karakteristik Generasi Alpha	Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam
1	Fitrah dan potensi manusia. Peserta didik memiliki potensi dasar berupa jasmani, rohani, dan akal yang perlu dikembangkan secara terpadu.	Tumbuh dalam lingkungan digital dengan akses informasi yang luas, pengalaman belajar berbasis teknologi, serta paparan konten digital sejak dini.	Pembelajaran PAI perlu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap, spiritualitas, akhlak, dan keterampilan sosial.
2	Teori konvergensi. Perkembangan peserta didik merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dan lingkungan pendidikan.	Lingkungan digital, keluarga, sekolah, dan masyarakat turut memengaruhi pembentukan pengetahuan, perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai peserta didik.	Guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat perlu membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif. Pendampingan diperlukan agar pengaruh lingkungan digital mendukung perkembangan potensi dan karakter Islami.
3	Kebebasan berkehendak (free will). Manusia memiliki kemampuan menentukan pilihan dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.	Generasi Alpha memiliki peluang mengakses beragam informasi dan konten digital, tetapi juga berhadapan dengan konten yang tidak sesuai dengan nilai agama dan norma sosial.	Pembelajaran perlu menumbuhkan tanggung jawab, pengendalian diri, kemampuan mengambil keputusan, serta kesadaran etis dalam menggunakan teknologi.
4	Akal sebagai instrumen berpikir. Akal berperan dalam memahami,	Generasi Alpha terbiasa dengan informasi digital yang cepat, beragam, dan	Guru PAI perlu mengembangkan literasi digital kritis,

No.	Konsep Hasan Langgulung	Karakteristik Generasi Alpha	Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam
	mempertimbangkan, dan membedakan kebenaran serta kesalahan.	mudah diakses, tetapi tidak seluruh informasi memiliki validitas dan kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.	kemampuan memverifikasi informasi, berpikir reflektif, dan keterampilan menilai informasi berdasarkan pertimbangan rasional serta nilai-nilai Islam.
5	Manusia sebagai 'abdullah. Kehidupan manusia diarahkan pada pengabdian kepada Allah Swt.	Intensitas interaksi dengan perangkat digital berpotensi menyita perhatian dan waktu sehingga perlu diimbangi dengan pembiasaan nilai spiritual.	Pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan pembiasaan ibadah, penguatan kesadaran beragama, internalisasi nilai tauhid, dan pembentukan perilaku yang mencerminkan penghambaan kepada Allah Swt.
6	Manusia sebagai khalifah. Peserta didik dipersiapkan menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam mengelola kehidupan dan lingkungan.	Generasi Alpha berhadapan dengan perkembangan teknologi yang menyediakan peluang untuk berkarya, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.	Pembelajaran perlu mengembangkan kreativitas, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap lingkungan, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan.
7	Pendidikan yang holistik. Pengembangan manusia harus mencakup dimensi jasmani, ruhani, akal, dan aspek sosial secara seimbang.	Pola belajar digital dan kecenderungan penggunaan media visual-interaktif dapat memberi peluang pengembangan kognitif, tetapi tidak dengan sendirinya menjamin	Guru perlu menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik,

No.	Konsep Hasan Langgulung	Karakteristik Generasi Alpha	Implikasi Pedagogis dalam Pendidikan Islam
		perkembangan emosional, spiritual, dan sosial.	spiritual, dan sosial melalui metode yang bervariasi serta asesmen yang komprehensif.
8	Konsep ta'dib. Pendidikan tidak hanya memindahkan pengetahuan, tetapi membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak.	Generasi Alpha dapat memperoleh pengetahuan secara cepat melalui media digital, tetapi tetap membutuhkan bimbingan dalam membangun etika, kesantunan, dan tanggung jawab.	Pembelajaran PAI harus menempatkan pembentukan adab dan akhlak sebagai orientasi utama, termasuk etika berkomunikasi, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab di ruang digital.
9	Guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Pendidik bertugas mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik.	Generasi Alpha memiliki pengalaman belajar yang dekat dengan teknologi serta membutuhkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan kehidupannya.	Guru perlu berperan sebagai pendamping dan fasilitator pembelajaran, memanfaatkan teknologi secara terarah, serta memberikan bimbingan sesuai kebutuhan dan perkembangan peserta didik.
10	Integrasi ilmu. Ilmu wahyu, ilmu kemanusiaan, dan ilmu alam memiliki keterkaitan dalam membentuk manusia beriman dan beramal saleh.	Generasi Alpha hidup dalam lingkungan informasi yang mempertemukan pengetahuan agama, sains, teknologi, dan kehidupan sosial.	Pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara integratif dan kontekstual dengan menghubungkan nilai-nilai keislaman, pengetahuan ilmiah, teknologi, serta persoalan kehidupan nyata.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa pemikiran Hasan Langgulung mengenai peserta didik memiliki relevansi konseptual dengan kebutuhan pendidikan Generasi Alpha di era digital. Relevansi tersebut tidak hanya terletak pada kesesuaian antara konsep fitrah dan perkembangan peserta didik, tetapi juga pada pentingnya lingkungan pendidikan, kebebasan berkehendak, penggunaan akal, pembentukan adab, dan orientasi kehidupan manusia sebagai 'abdullah dan khalifah. Dengan demikian, pemikiran Langgulung dapat digunakan sebagai landasan filosofis dalam merumuskan pendekatan pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan lingkungan digital.

Pertama, konsep fitrah dan teori konvergensi memberikan dasar bahwa peserta didik Generasi Alpha tidak dapat dipandang semata-mata sebagai individu yang memiliki kecakapan teknologi. Mereka merupakan pribadi yang membawa potensi jasmani, rohani, dan akal yang membutuhkan lingkungan pendidikan kondusif untuk berkembang.[84] Oleh karena itu, kehadiran teknologi dalam kehidupan peserta didik perlu ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang harus dikelola, bukan sebagai faktor yang sepenuhnya menentukan perkembangan mereka. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat tetap diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi tersebut.

Kedua, konsep kebebasan berkehendak dan akal memberikan landasan bagi penguatan literasi digital yang berorientasi pada tanggung jawab moral. Kemudahan akses informasi pada Generasi Alpha perlu diimbangi dengan kemampuan memilih, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan analisis kasus, diskusi kritis, refleksi nilai-nilai Islam, dan pembiasaan memverifikasi informasi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga sebagai kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab berdasarkan nilai agama dan etika.

Ketiga, orientasi manusia sebagai 'abdullah dan khalifah memperlihatkan bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan perkembangan peserta didik pada keseimbangan antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial. Kecakapan digital perlu diarahkan untuk mendukung kegiatan yang bermanfaat, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pada saat yang sama, penguatan spiritualitas, pembiasaan ibadah, dan internalisasi akhlak harus tetap menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Artinya, keberhasilan pendidikan Generasi Alpha tidak cukup diukur melalui kemampuan menguasai teknologi atau capaian akademik, tetapi juga melalui kualitas kepribadian dan tanggung jawab moralnya.

Keempat, konsep pendidikan holistik dan ta'dib menegaskan bahwa penguasaan pengetahuan harus berjalan bersama pembentukan adab. Karakteristik Generasi Alpha yang dekat dengan media digital menuntut pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual. Namun, inovasi metode dan media pembelajaran tidak boleh menggeser tujuan substantif pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak. Oleh karena itu, teknologi seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk

[84] Mutiah Farhaty and Nasaruddin, *Journal of Islamic Education Students*, n.d.

memperkuat proses pendidikan, sedangkan pembentukan kepribadian dan adab tetap menjadi orientasi utamanya.

Kelima, peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu mengenali karakteristik peserta didik, mengarahkan penggunaan teknologi, memberikan pendampingan, serta menciptakan pengalaman belajar yang mengembangkan seluruh dimensi kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital bukan sekadar perubahan media dari konvensional menjadi digital, melainkan perubahan pendekatan pedagogis yang tetap berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

IV. PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep peserta didik menurut Hasan Langgulung bertumpu pada fitrah, yakni potensi jasmani, rohani, dan akal yang dibawa sejak lahir dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang berkehendak bebas dan berakal, serta sebagai calon khalifah yang perlu dikembangkan secara utuh, termasuk pada aspek afektifnya.

Kerangka ini relevan secara konseptual bagi Generasi Alpha pada empat hal: kebutuhan pendampingan guru dan orang tua, penguatan kemampuan menimbang dan literasi digital, keutuhan pembinaan di tengah dominasi aspek kognitif, serta keterbukaan yang selektif terhadap teknologi. Kelebihan kerangka ini adalah menempatkan nilai dan tujuan pendidikan sebagai pemandu penggunaan teknologi. Keterbatasannya, kajian ini bersifat kepustakaan, dan pemikiran Langgulung tidak dirumuskan secara khusus untuk Generasi Alpha, sehingga relevansi yang dikemukakan perlu diuji secara empiris. Penelitian lanjutan dapat menguji kerangka ini di lembaga pendidikan Islam, misalnya melalui studi kasus pada pembelajaran berbasis digital atau kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, Mohamad. Exploring Tarbiyah in Islamic Education : A Critical Review of the English- and Arabic-Language Literature. 2025.

Abdigapbarova, Ulzharkyn, and Nadezhda Zhiyenbayeva. “Organization of Student-Centered Learning within the Professional Training of a Future Teacher in a Digital Environment.” Education and Information Technologies 28, no. 1 (2023): 647–61. https://doi.org/10.1007/s10639-022-11159-5.

Ali, Zahira, and Dahlia Amalia. Fitrah Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam : Kajian Teoritis-Normatif. 5, no. 1 (2026): 2830–35.

Al-jawziyyah, Qayyim. Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies Concept of Spiritual Education : A Perspective of Ibn Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies. 1 (2022): 1–14.

Angelova, Desislava, Tsvetan Stoykov, Vanina Tabakova, Denislav Lyubenov, Eli-naya Konetsovska, and Anna-maria Sofianska. Exploring Opportunities for More Effective Acquisition and Interpretation of New Knowledge by Students in the Field of Architectural Visualization Through Multimedia Learning. 2025.

Asokan, S. "The Third-Wave Society!" Journal of the Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry 42 4 (2024): 255–56. https://doi.org/10.4103/jisppd.jisppd_529_24.

Birhan, Wohabie, Gebeyehu Shiferaw, Alem Amsalu, and Molalign Tamiru. "Social Sciences & Humanities Open Exploring the Context of Teaching Character Education to Children in Preprimary and Primary Schools." Social Sciences & Humanities Open 4, no. 1 (2021): 100171. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171.

Booton, Sophie A., Alex Hodgkiss, Victoria A. Murphy, Alex Hodgkiss, and Victoria A. Murphy. "The Impact of Mobile Application Features on Children ' s Language and Literacy Learning : A Systematic Review Systematic Review." Computer Assisted Language Learning 36, no. 3 (2023): 400–429. https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1930057.

Bosse, A. Von, A. Thum, S. Mahler, Henriette Schulz, Paulina Weuthen, and Christophe Kunze. "Evaluating the Feasibility of a Dyadic, Touch-Based Multimedia Tablet Intervention and Its Effects on the Caregiver-Patient Relationship Among Individuals With Mild Cognitive Impairment: Qualitative Triangulation Study." JMIR Aging 8 (2025). https://doi.org/10.2196/75189.

Brownlee, J., Walker, S., Wallace, E., Johansson, E., & Scholes, L. "Doing the Right Thing in the Early Years of Primary School: A Longitudinal Study of Children's Reasoning about Right and Wrong." The Australian Educational Researcher, 2019, 1–25.

Carr, Amanda, and T. Dempster. "Parent-Child Interactions during Joint Engagement with Touchscreen Technology: A Comparison of Younger versus Older Toddlers." Infant Behavior & Development 64 (2021): 101587. https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2021.101587.

Courage, M., L. Frizzell, Colin Walsh, and Megan Smith. "Toddlers Using Tablets: They Engage, Play, and Learn." Frontiers in Psychology 12 (2021). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.564479.

Dianti, Klis, Ruslan Ruslan, and Nasarudin Nasarudin. "Islamic Religious Education Teacher's Experience in Implementing Differentiated Learning." Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) 5, no. 1 (2025): 93–102. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.875.

Erbenzer, Engin, İrem Sena, Köktürk Şık, and Ahmet Kaysılı. Teaching Generation Alpha : Rethinking Teacher – Student Relationships and Classroom Practices Across Generations. 16, no. 3 (2026): 1–18. https://doi.org/10.1177/21582440261491062.

Ertüngealp, Alpaslan. Varieties of Revelation , Varieties of Truth — A Comparative Ontological Study of Revelation through Music and Sciences. 2024.

Fadhilah, Atikah. Kerja Sama Guru PAI Dengan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Generasi Alpha Di Sekolah Menengah Pertama. 4 (2023): 805–14.

Faqihuddin, Achmad, Edi Suresman, and Mulyana Abdullah. "Overcoming the Spiritual Emptiness of Students in the Modern Era through the Integration of Al- Ghazali ' s Human Concepts in the Islamic Religious Education Learning Model."

Cogent Education 12, no. 1 (2025). https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497147.

Farhaty, Mutiah, and Nasaruddin. Journal of Islamic Education Students. n.d.

Flavian, Heidi. Education Sciences Special Needs. 2024.

Gamal, Mohamed, Ibrahim Elbasiouny, Abdulrohim E-sor, and Muhammad Maga Sule. ANALYSIS OF COMPLIANCE WITH THE MUAMALAH VERSE IN BMT ATTUNNISA BOYOLALI AND ITS IMPLICATIONS FOR THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Is One of the Islamic Financial Institutions That Plays an Important Role in the Community ' s Economy . BMT Is a Microfinance. 5 (2025): 1–21.

Gao, Chun-Ying, Fu-Xing Wang, and Judith Danovitch. "Can Touchscreens Replace Teachers? Chinese Children's Character Learning from a Touchscreen-Based App, Video, or Face-to-Face Instruction." Journal of Experimental Child Psychology 244 (2024): 105961. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105961.

Ghassany, Haidar Rifqi, Hendri Happy Firdaus, and Universitas Al-amien Prenduan. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al- Qur ' an. 1, no. 2 (2024): 165–77.

Gross, Isabelle, and Su-Hua Wang. "Exploring Modalities and Functions of Social Interaction Initiated by Toddlers in the U.S. during Touchscreen Play." Journal of Children and Media 19 (2024): 233–51. https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2404118.

Gunawan, Ronny, Maya Zaina Billah, Rosiani Silalahi, and Henrik Tuka. Gaya Belajar Gen Alpha Di Era Digital. 3 (2024).

Hagenauer, Gerda, Franziska Muehlbacher, and Mishela Ivanova. "" It ' s Where Learning and Teaching Begins – Is This Relationship " — Insights on the Teacher - Student Relationship at University from the Teachers ' Perspective." Higher Education, 2023, 819–35. https://doi.org/10.1007/s10734-022-00867-z.

Hidayat, Wahyu, West Java, Tatang Ibrahim, and West Java. Implementing Science, Social Integration in Islamic Education Learning. 7, no. 1 (2021): 1–16. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12515.

Höfrová, Alena, Venera Balidemaj, and Mark A. Small. "A Systematic Literature Review of Education for Generation Alpha." Discover Education, no. January (2024). https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3.

Hudders, Liselot. "Capturing Attention : Understanding the Dynamics of Interactive Advertising to Engage Generation Alpha Capturing Attention : Understanding the Dynamics of Interactive Advertising to Engage Generation Alpha." Journal of Interactive Advertising 25, no. 4 (2025): 423–42. https://doi.org/10.1080/15252019.2025.2591720.

Hutajulu, Jose Mario, Hendriati Agustiani, and A. Setiawan. "Special Characteristics of Alpha Generation Children Behavior in Dentistry: A Literature Review." European Journal of Dentistry 18 (2024): 743–65. https://doi.org/10.1055/s-0043-1776336.

Hutajulu, Jose Mario, and Arlette Suzy Setiawan. Special Characteristics of Alpha Generation Children Behavior in Dentistry : A Literature Review. 2024.

Iv, H. Richard Milner, Lauren L. Taylor, Alyaa Almaadeed, et al. "Uncovering Student Assets in Undergraduate University Courses Uncovering Student Assets in Undergraduate University." The Educational Forum 89, no. 4 (2025): 514–29. https://doi.org/10.1080/00131725.2025.2539663.

Janík, Tomáš, Jan Slavík, Tereza Češková, et al. "On Content Transformation in the Classroom : Transdisciplinary Perspectives on Subject Didactic Research Using Didactic Case Studies." Journal of Curriculum Studies 57, no. 5 (2025): 570–96. https://doi.org/10.1080/00220272.2025.2492600.

Kayınova, Banu. Primary School Teachers ' Readiness for Generation Alpha Learning Environments. 18, no. 2 (2026).

Kong, Siu-cheung. A Human-Centered Learning and Teaching Framework Using Generative Artificial Intelligence for Self-Regulated Learning Development Through Domain Knowledge Learning in K – 12 Settings. 17 (2024): 1562–73.

Laskar, Mahmudul Hasan. Examining the Emergence of Digital Society and the Digital Divide in India : A Comparative Evaluation between Urban and Rural Areas. n.d.

Li, Mao. Exploring the Digital Divide in Primary Education : A Comparative Study of Urban and Rural Mathematics Teachers ' TPACK and Attitudes towards Technology Integration in Post-Pandemic China. 2025, 1913–45.

Lin, Hui, Yueh Lee, Isabelle Gross, and Su-Hua Wang. "Social Interaction in Different Contexts of Screen-Media Activities: The Case of Chinese-Heritage Children and Caregivers in Taiwan." Journal of Children and Media 19 (2025): 793–812. https://doi.org/10.1080/17482798.2025.2466657.

Mardatillah, Fuadi, Randi Muhammad Gumilang, M. Agus Wahyudi, Mesi Rawanita, and Muhammad Muhammad. The Indonesian Journal of the Social Sciences Epistemological Reconstruction of Islamic Education : Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity. 13, no. 2 (2025).

Mertala, Pekka, Sonsoles López-Pernas, Henriikka Vartiainen, Mohammed Saqr, and M. Tedre. "Digital Natives in the Scientific Literature: A Topic Modeling Approach." Comput. Hum. Behav. 152 (2023): 108076. https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.108076.

Miseliunaite, Brigita, and Irina Kliziene. Can Holistic Education Solve the World ' s Problems : A Systematic Literature Review. 2022.

Mubarak, Ridho, Universitas Medan Area, Kabupaten Deli Serdang, et al. Islamic Liberation in Human Responsibility as a Caliph on Earth. n.d., 1–11.

Muslim, Imam. ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN IMPLEMENTING DIFFERENTIATED INSTRUCTION TO ENHANCE STUDENT LEARNING MOTIVATION. 6, no. 1 (2025).

Nasaruddin, Nasaruddin, Irfan Irfan, Abubakar Abubakar, and Maria Ulfah. "Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) 4, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540.

Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. “Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia.” AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 16, no. 2 (2024): 2. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799.

Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. “Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah.” Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman 9, no. 1 (2023): 1. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360.

Niam, Khoirul. Contemporary Changes in Islamic Higher Education in Indonesia: Dynamic Encounter between Modernisation and Tradition Hayadin, * Khoirun Niam, ** Munawiroh *** & Ronald Lukens-Bull ****. 20, no. 3 (2025): 189–200.

Of, Review, and Their Meaning. JUDIKIS (Jurnal Pendidikan Islam) LEARNERS IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION : A. 1, no. 3 (2024): 139–48.

Paccaud, Ariane, Roger Keller, Reto Luder, Giuliana Pastore, and André Kunz. Satisfaction With the Collaboration Between Families and Schools – The Parent ’ s View. 6, no. April (2021): 1–13. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.646878.

Portugal, A., R. Bedford, C. Cheung, L. Mason, and T. Smith. “Longitudinal Touchscreen Use across Early Development Is Associated with Faster Exogenous and Reduced Endogenous Attention Control.” Scientific Reports 11 (2021). https://doi.org/10.1038/s41598-021-81775-7.

Putra, Purniadi. Digital Literacy as a Transformative Framework for Character Education : A Case Study in Madrasah Ibtidaiyah. 9, no. 1 (2026): 33–51.

Qomariyah, Nurul, and Rahmi Rabiaty. PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN GURU. 9, no. 1 (2026): 37–51. https://doi.org/10.47732/darris.v9i1.1187.

Rifana, Fitria. Building Noble Character Through The Habit of Reciting Asmaul-Husna At Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pasaman Barat. 2, no. 2 (2024): 61–74. https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.13617.

Rohman, Abdul. 10.15575/Jpi.V9i2.28918. 9, no. 2 (2023): 255–66. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918.

Rubai, Dede, Misbahul Alam, Zinedine Malik Ibrahim, and Yadi Cahyadi. Sikap Umat Islam Terhadap Perkembangan Sains Dan Teknologi Modern : Perspektif Integrasi Ilmu Tauhid. 4, no. 1 (2026): 1–10.

Rungsoongnern, Punyarat, Suwich Tirakoat, Olarik Surinta, and Xia Tian. “Exploring the Design Factors Shaping the Gaming Experience for Generation Alpha.” Humanities, Arts and Social Sciences Studies, ahead of print, 2025. https://doi.org/10.69598/hasss.25.3.277498.

Safitri, Lis, Fadlil Munawwar Manshur, and Husni Thoyyar. NURCHOLISH MADJID ON INDONESIAN ISLAMIC EDUCATION : ا لحيثادينا لجدد ، لديه فكر إسلامي شامل

صلخاروذ . ايسينودنإ هذه رهظتة . يليوأتلا رماداغ غ فـدهـ مسقنيـ . مجيد (١٩٣٩ –نمـ ، (م ٥٠٠٢

ا ذ أ ةساردلا تافاقثلا ددعتم لما لثم نإسنلإا تاناكمإ دحأ ، لقعلا رهاظم نم رهظم يه ةفرعلخةفيل

يدلا مهافتلاو نيصلاخرون ميلعت مجاسنلإا ميلعتلا وه ديني لا ىلع زكر ي ذلا ترميلعتلا نإ . ةيقلاخلأا ةيبـ
يمصلاخرونـ نكـ مجأي ذلاو ، ديتيـا نم لمعنىنايدلأا عونتلا حماستلا ميلعت وه ، ملاسلإا ماعطا ،
ا لوبقو ، لحا ةمكلمحكفتلا نإ . ةيليبرلا ترصلاخرونـ يوبـ مجيفسلف سأسا هنكلو ، ةيلمع ةيرظن سيل دي
442 :(2202) 2 .on ,22 .صلخنسم–59.

Salim, Ahmad, Ulul Albaab, Titin Nurhidayati, et al. Perilaku Peserta Didik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. 3, no. 1 (2026): 1–12.

Sari, Tamer, Funda Nayir, and Senel Poyrazli. Educare , Educere , or Holistic ? Exploring Researchers ' Educational Approaches in Education for Sustainable Development Research. 2025, 6590–603. https://doi.org/10.1002/sd.3481.

Schneider, Sascha, Maik Beege, Steve Nebel, Lenka Schnaubert, and Günter Daniel Rey. The Cognitive-Affective-Social Theory of Learning in Digital Environments (CASTLE). Educational Psychology Review, 2022.

Sepp, Stoo, Sharon Tindall-Ford, Shirley Agostinho, and F. Paas. "Capturing Movement: A Tablet App, Geometry Touch, for Recording Onscreen Finger-Based Gesture Data." IEEE Transactions on Learning Technologies 17 (2024): 73–83. https://doi.org/10.1109/tlt.2023.3246507.

Sihombing, Sulaiman. The Principles of Science and Technology in the Development of Islamic Religious Education Curriculum. 2, no. 3 (2024): 89–102. https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.13664.

Storsve, Gaute. Formal , Informal , and Non-Formal Learning as Analytic Categories for Research in Music Education. 2026. https://doi.org/10.1177/02557614241250035.

Stutchbury, Kris, Margaret Ebubedike, Sandra Amos, et al. "Professional Development in the Digital Age : Supporting Improvements in Teacher Education through MOOCs ABSTRACT." Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning 40, no. 1 (2025): 67–90. https://doi.org/10.1080/02680513.2023.2195875.

Taylor, Gemma, Joanna Kolak, S. Norgate, and P. Monaghan. "Assessing the Educational Potential and Language Content of Touchscreen Apps for Preschool Children." Computers and Education Open, ahead of print, 2022. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100102.

Vale, Isabel. Exploring the Creative Potential of Mathematical Tasks in Teacher Education. 19, no. 4 (2024).

Waugh, David. "The Role of Metaphor and Symbol in Motivating Primary School Children." British Journal of Educational Studies 72, no. 4 (2024): 543–44. https://doi.org/10.1080/00071005.2024.2371188.

Webb, S., Waylon Howard, Michelle Garrison, et al. "Mobile Media Content Exposure and Toddlers' Responses to Attention Prompts and Behavioral Requests." JAMA Network Open 7 (2024). https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.18492.

Wibowo, Jonas, Claus Krieger, Christian Gaum, and Ben Dyson. Bildung : A German Student- Centered Approach to Health and Physical Education. 2023. https://doi.org/10.1177/1356336X221133060.

Yadav, Savita, and P. Chakraborty. “Child–Smartphone Interaction: Relevance and Positive and Negative Implications.” Universal Access in the Information Society 21 (2021): 573–86. https://doi.org/10.1007/s10209-021-00807-1.

Yasin, Agus Nur, Universitas Islam, and An Nur. Integration of Cognitive , Affective , and Spiritual Aspects in Islamic Religious Education. 4, no. 1 (2026): 1117–24. https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i01.1910.